

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Kejadian bencana di Indonesia baik yang disebabkan oleh faktor kelalaian manusia maupun disebabkan oleh alam meningkat dalam beberapa tahun terakhir. Beberapa kecelakaan seperti pesawat jatuh, kapal tenggelam, kasus terorisme, dan kasus kriminal lainnya telah banyak merenggut korban jiwa. Selain itu ada juga kejadian bencana alam seperti tsunami di Aceh, gempa di Padang, dan meletusnya Gunung Merapi di Jawa Tengah juga menunjukkan meningkatnya angka bencana di Indonesia (Atmaji *et al*, 2013).

Peran identifikasi menjadi penting dikarenakan tingginya korban jiwa pada kasus-kasus tersebut. Identifikasi merupakan pemastian identitas seseorang yang hidup maupun yang sudah meninggal berdasarkan pada karakteristik yang terdapat pada orang tersebut. Dalam dunia kedokteran identifikasi memiliki ruang lingkup yang cukup luas, seperti masalah forensik dan juga tentunya masalah non forensik. Identifikasi pada masalah forensik dapat berupa identitas biologis dan non biologis pada korban. Identitas non biologis dapat diketahui melalui kartu tanda penduduk, surat izin mengemudi, pakaian, dan lain-lain. Identitas biologis dapat dicari tahu melalui sidik bibir, sidik jari, darah, rambut, tulang belulang, dan gigi. Identifikasi pada masalah non forensik dapat digunakan untuk mengetahui usia, jenis kelamin, ras, dan lain-lain (Indri, 2015).

Sidik bibir dan sidik jari merupakan sarana identifikasi yang dapat digunakan sebagai alat untuk mengidentifikasi pada kasus-kasus forensik maupun masalah non forensik. Pada kasus forensik sidik bibir dan sidik jari dapat digunakan untuk mengidentifikasi korban maupun benda-benda yang memiliki cetakan bibir atau cetakan jari dari korban ataupun tersangka pada kasus pembunuhan, seperti pada gelas kaca dan beberapa objek lain pada tempat kejadian perkara. Sidik bibir atau sidik jari yang ditemukan pada objek-objek tersebut dapat dibandingkan dengan sidik bibir atau sidik jari dari korban ataupun tersangka. Sidik bibir atau sidik jari tersebut dapat digunakan sebagai salah satu alat bukti untuk kepentingan identifikasi (Indri, 2015; Sitti *et al*, 2016).

Sidik bibir dan sidik jari juga dapat digunakan pada masalah non forensik untuk mengidentifikasi jenis kelamin, etnik, dan kelainan genetik. Beberapa hasil penelitian yang sebelumnya telah dilakukan oleh para peneliti menunjukkan bahwa perbedaan pola sidik bibir dapat digunakan sebagai pedoman dalam menentukan jenis kelamin, etnik, dan kelainan genetik. Sidik bibir dan sidik jari memiliki banyak kelebihan yang dapat digunakan sebagai alat identifikasi. Sidik bibir dan sidik jari merupakan teknik identifikasi yang sederhana, murah, dan mudah untuk digunakan menentukan identitas seseorang (Sitti, 2016).

Cheiloscopy berasal dari bahasa Yunani, “*cheilo*” yang berarti bibir dan “*skopein*” yang berarti melihat. Sama halnya seperti pola sidik jari, alur atau pola sidik bibir pada setiap manusia juga memiliki karakteristik yang berbeda, sehingga *cheiloscopy* dapat digunakan untuk mengidentifikasi kelainan genetik, jenis kelamin, dan etnik. (Manjusha *et al*, 2017).

Pada beberapa penelitian yang telah dilakukan menunjukkan *cheiloscopy* dapat digunakan untuk mengidentifikasi kelainan genetik, jenis kelamin, dan etnik. Manjusha *et al* (2017) melakukan penelitian identifikasi pada pasien diabetes dan menemukan pola *Type IV* lebih signifikan. Pada penelitian yang lain oleh Alpana & Afshan (2017) menyimpulkan *Type I* lebih dominan pada perempuan sedangkan *Type II* dan *Type IV* lebih dominan pada laki-laki. Karteek *et al* (2015) juga melakukan penelitian pada populasi Universitas Kebangsaan Malaysia yang menyimpulkan bahwa pola sidik bibir *Type I* merupakan pola sidik bibir yang paling dominan yang ditemukan pada etnik Malaysia, sedangkan *Type I* merupakan pola sidik bibir yang paling dominan pada etnik India dan Cina (Karteek *et al*, 2015; Alpana & Afshan, 2017; Manjusha *et al*, 2017).

Dermatoglyphic berasal dari bahasa Yunani, “*derma*” yang berarti kulit dan “*glyphae*” yang berarti ukiran. Dikarenakan banyak gen yang terlibat dalam pembentukan formasi dermatoglifi, besar kemungkinannya kelainan genetik yang disebabkan oleh penyakit keturunan dapat mempengaruhi ukiran jari sehingga pola bentuk-bentuk ukiran tertentu dapat dijadikan karakteristik untuk penyakit tertentu (Manjusha *et al*, 2017).

Peneliti merasa perlu untuk membandingkan antara pola sidik bibir dengan pola sidik jari karena peneliti merasa tertarik ketika mempelajari pola sidik bibir dan pola sidik jari selama masa studi Sarjana di Universitas YARSI dan ingin mencari tahu lebih lanjut tentang pola sidik bibir dan pola sidik jari (Skill Lab FK YARSI, 2016).

Islam merupakan agama yang *syamil* yaitu agama yang meliputi seluruh aspek kehidupan, di dalamnya termasuk pula ilmu pengetahuan. Perkembangan dalam ilmu pengetahuan dapat membantu manusia di dalam mencapai nilai-nilai hidup yang lebih berkualitas, seperti ilmu pengetahuan tentang identitas pada pola sidik bibir dan pola sidik jari yang digunakan di dalam pembuktian identitas jenazah yang memberi cahaya baru kepada sistem kehakiman (Ahmad *et al*, 2015).

Jika diteliti dari Al-Qur'an, Hadis dan juga sejarah Islam, prinsip-prinsip yang digunakan dalam ilmu pengetahuan forensik adalah sama dengan perkara-perkara yang pernah berlaku di dalam sejarah Islam. Perbedaannya adalah hanya dari sudut perkembangan teknologi, alat-alat yang digunakan serta hasil yang didapatkan dari proses analisa. Oleh karena itu, kajian bertujuan untuk meninjau beberapa teknik yang dapat digunakan di dalam ilmu pengetahuan forensik (Ahmad *et al*, 2015).

Dalam hadis riwayat Al Bukhari 684 dan Muslim 1500, dari Abu Hurairah *Radhiyallahu 'Anhu*, berkata "Seseorang lelaki dari Bani Fazarah mendatangi Nabi *Shallahu 'Alaihi Wasallam* dan berkata, 'Istriku telah melahirkan anak yang berkulit hitam.' Nabi berkata, 'Apakah kamu punya unta?', lelaki itu menjawab 'Ya'. 'Apa warnanya?' tanya Nabi. 'Merah' jawabnya. 'Apakah diantara anaknya ada yang berwarna hitam?' tanya Rasulullah. 'Ya ada' jawabnya. 'Dari mana datangnya?' tanya Nabi. 'Mungkin mirip dengan kakeknya atau pamannya'. Hadis ini menjelaskan adanya pengaruh genetik pada anak unta yang didapat dari kakeknya dan begitu pula dengan manusia. Genetik berperan pada pembentukan pola bibir dan pola jari (Yusuf, 2008).

Berdasarkan pada literatur serta hadis yang telah dijelaskan di atas terdapat indikasi bahwa alur bibir dan alur jari dipengaruhi oleh genetik, jenis kelamin serta etnik. Oleh karena itu, peneliti ingin membandingkan pola sidik bibir dan pola sidik

jari antara penderita tuna wicara di panti sosial Bina Rungu Wicara “Melati” Jakarta dengan peserta kursus bahasa di Lembaga Bahasa Optima Language YARSI.

1.2. Perumusan Masalah

Identifikasi merupakan pemastian identitas seseorang yang hidup maupun yang sudah meninggal berdasarkan pada karakteristik yang terdapat pada orang tersebut. Sidik bibir dan sidik jari merupakan sarana identifikasi yang dapat digunakan sebagai alat untuk mengidentifikasi pada kasus-kasus forensik maupun masalah non forensik.

Cheiloscopy berasal dari bahasa Yunani, “*cheilo*” yang berarti bibir dan “*skopein*” yang berarti melihat. *Cheiloscopy* dapat digunakan untuk mengidentifikasi kelainan genetik, jenis kelamin, dan etnik. *Dermatoglyphic* berasal dari bahasa Yunani, “*derma*” yang berarti kulit dan “*glyphae*” yang berarti ukiran. Kelainan genetik yang disebabkan oleh penyakit keturunan dapat mempengaruhi ukiran jari sehingga pola bentuk-bentuk ukiran tertentu dapat dijadikan karakteristik untuk penyakit tertentu.

Berdasarkan latar belakang di atas serta hadis riwayat bahwa alur bibir berhubungan dengan kelainan genetik, jenis kelamin, dan etnik, oleh karena penelitian pola sidik bibir dan pola sidik jari pada penderita tuna wicara belum pernah dilakukan maka perlu dilakukan kajian terhadap pola sidik bibir dan pola sidik jari antara penderita tuna wicara dengan peserta kursus bahasa di Jakarta untuk menambah pengetahuan masyarakat dan juga sebagai bahan referensi.

1.3. Pertanyaan Penelitian

1. Apakah ada perbedaan pola sidik bibir pada penderita tuna wicara dengan peserta kursus bahasa?
2. Apakah ada perbedaan pola sidik jari pada penderita tuna wicara dengan peserta kursus bahasa?
3. Bagaimana pandangan Islam tentang identitas pada sidik bibir dan sidik jari.?

1.4. Tujuan Penelitian

Tujuan Umum

1. Mengetahui gambaran pola sidik bibir penderita tuna wicara dengan peserta kursus bahasa.
2. Mengetahui gambaran pola sidik jari penderita tuna wicara dengan peserta kursus bahasa.
3. Mengetahui pandangan Islam tentang identitas pada sidik bibir dan sidik jari.

Tujuan Khusus

4. Mengetahui gambaran pola sidik bibir antara laki-laki dan perempuan pada penderita tuna wicara dan peserta kursus bahasa.
5. Mengetahui gambaran pola sidik jari antara laki-laki dan perempuan pada penderita tuna wicara dan peserta kursus bahasa.

1.5. Manfaat Penelitian

1. Bagi Universitas YARSI
Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan membantu meningkatkan pembelajaran *cheiloscopy* di Universitas YARSI.
2. Bagi Masyarakat
Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi referensi dalam mengidentifikasi orang.
3. Bagi Peneliti
Penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan ilmu pengetahuan tentang perbedaan pola sidik bibir dan pola sidik jari antara penderita tuna wicara dengan peserta kursus bahasa di Jakarta.